



TERJEMAHAN TEKS UMPASA PADA ACARA PERNIKAHAN BATAK TOBA KE BAHASA JERMAN

TRANSLATION OF UMPASA TEXTS AT BATAK TOBA WEDDINGS INTO GERMAN

Willyam Gunawan Tampubolon¹, Surya Masniari Hutagalung²

Universitas Negeri Medan

Email: willyamgunawantampubolon@gmail.com¹, suryamasniari@unimed.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 04-10-2025

Revised : 05-10-2025

Accepted : 07-10-2025

Published : 09-10-2025

Abstract

In this study, the text “Umpasa” from a Batak Toba wedding was translated into German. This study is a qualitative descriptive study. This study was conducted at Wisma Marina Garden in Rambung Merah. The research method was based on Miles and Huberman's theory, which consists of four steps: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) conclusion. The translation process was carried out twice, from Batak to Indonesian and then to German. The translation process was carried out in accordance with Nida and Taber's theory using the translation method according to Newmark's theory. The data in this study were words and sentences from the Umpasa text. The data sources in this study were the speakers who gave umpasa in Batak Toba weddings (Hula-hula, Boru, Bere, and others), followed by interviews with Raja Parhata and observations of Batak Toba weddings. The Newmark translation methods frequently used in this study are literal translation, faithful translation, semantic translation, and communicative translation. These four methods were chosen because they can balance cultural accuracy and target language fluency.

Keywords: Translation, Umpasa Text, Batak Toba Marriage

Abstrak

Dalam penelitian ini, teks “Umpasa” dari pernikahan Batak Toba diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Wisma Marina Garden di Rambung Merah. Metode penelitian didasarkan pada teori Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) kesimpulan. Proses penerjemahan dilakukan dua kali, yaitu dari bahasa Batak ke bahasa Indonesia dan ke bahasa Jerman. Proses penerjemahan dilakukan sesuai dengan teori Nida dan Taber dengan menggunakan metode penerjemahan menurut teori Newmark. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat dari teks Umpasa. Sumber data dalam penelitian ini adalah para penutur yang memberikan umpasa dalam pernikahan Batak Toba (Hula-hula, Boru, Bere, dan lainnya), kemudian wawancara dengan Raja Parhata dan observasi pernikahan Batak Toba. Metode terjemahan Newmark yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah terjemahan literal, terjemahan setia, terjemahan semantik, dan terjemahan komunikatif. Keempat metode ini dipilih karena dapat menyeimbangkan antara keakuratan makna budaya dan kefasihan bahasa target.

Kata Kunci: Penerjemahan, Teks Umpasa, Pernikahan Batak Toba

PENDAHULUAN

Suku Batak Toba, salah satu suku di Sumatera Utara, Indonesia, memiliki budaya yang kaya, misalnya dalam hal kelahiran, pernikahan, dan kematian. Menurut Danandjaja (dalam Simatupang, dkk. 2023: 160), umpasa adalah pantun Batak Toba, bagian dari sastra lisan yang masih ada dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Di akhir pengucapan umpasa,



masyarakat Batak Toba biasanya menjawab dengan kata “Emmatutu” atau “Imatutu”, yang berarti ‘setuju’ atau “benar”, sebagai bentuk penerimaan atau pengakuan atas pesan yang disampaikan (Sitanggang, 2024: 515).

Umpasa adalah bentuk ekspresi pikiran dan perasaan masyarakat Batak Toba yang selalu muncul dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat, termasuk peristiwa yang menggembarakan atau menyedihkan, serta peristiwa besar atau kecil (Simatupang 2023: 161). Umpasa adalah sajak dalam sastra suku Batak. Umpasa adalah tradisi lisan yang termasuk dalam puisi kuno. Umpasa terdiri dari dua bagian, yaitu sampul dan isi. Umpasa berisi permohonan, harapan, dan nasihat yang menjadi pedoman hidup dan cita-cita setiap komunitas Batak Toba. Ideal-ideal tersebut adalah *Hasangapon* (kehormatan), *Hagabeon* (kebahagiaan), *Hamoraon* (kekayaan), dan *Saur Matua* (umur panjang dan kemakmuran) (Putri dkk., 2023: 2091).

Menurut Kartika (2023: 1), menerjemahkan adalah proses mengalihkan makna yang terkandung dalam teks sumber ke dalam teks sasaran, sedemikian rupa sehingga sesuai dan sedekat mungkin dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Tujuan penerjemahan adalah untuk menghasilkan produk terjemahan yang sesuai dengan teks sumber. Menurut Simamora (2024: 95), terjemahan adalah salah satu media komunikasi antarbudaya yang menjembatani perbedaan bahasa dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian ini, penting untuk menerjemahkan Umpasa ke dalam bahasa Jerman, karena saat ini banyak orang Jerman yang menikah dengan suku Batak dan oleh karena itu, Umpasa harus diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman agar orang Jerman juga dapat memahami arti dari Umpasa.

Terjemahan bukan hanya mengalihkan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, tetapi juga menciptakan kesetaraan. Nida dan Taber (dalam Alam 2020: 161) menjelaskan bahwa “*Translating consist of reproducing in the receptor language natural equivalent of the source language message, first in terms of message and secondly in term of style*”. Menurut penjelasan Nida dan Taber, ada dua hal dalam proses penerjemahan. Pertama, kesetaraan pesan dalam bahasa sumber harus dicapai, dan kedua, kesetaraan alami dalam hal gaya harus dicapai. Namun, penerjemahan dalam hal gaya merupakan hal yang rumit. Hal ini diperkuat oleh pendapat Newmark (1988; 81). “*While translation methods relate to whole texts, translation procedures are used for sentences and the smaller units of language*”.

Dalam penelitian ini, metode terjemahan yang digunakan adalah metode terjemahan menurut teori Newmark, yang membagi metode terjemahan menjadi 8 bagian, yaitu: terjemahan kata per kata (*word-for-word translation*), terjemahan literal (*literal translation*), terjemahan yang setia (*faithful translation*), terjemahan semantik (*semantic translation*), terjemahan adaptif (*adaptation*), terjemahan bebas (*free translation*), terjemahan idiomatik (*idiomatic translation*), dan terjemahan komunikatif (*communicative translation*).

Berdasarkan penjelasan tentang Umpasa, dalam penelitian ini Umpasa diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Dalam proses penerjemahan, Umpasa dalam bahasa Batak Toba terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian teks bahasa Indonesia diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Penelitian ini juga membantu mencegah kesalahpahaman yang mungkin timbul karena perbedaan bahasa dan simbol budaya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Terjemahan Teks Umpasa dalam Upacara Pernikahan Batak Toba ke dalam Bahasa Jerman”.



Kajian Teori

Menurut Newmark, terjemahan berarti pengalihan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulis teks tersebut. (*...it is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text.*) (Newmark, 1988: 5). Catford (1969: 20) menyatakan bahwa terjemahan adalah pengalihan materi teks dalam suatu bahasa (bahasa sumber) ke materi teks yang setara dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Kata “setara” jelas merupakan inti dari terjemahan. Dengan kata lain: terjemahan adalah pencarian kesetaraan kata dalam bahasa sasaran.

Hatim dan Mason (dalam Utama dkk., 2023: 111) melengkapi definisi terjemahan dengan menunjukkan bahwa terjemahan mengacu pada pendekatan yang lebih komunikatif. Terjemahan didefinisikan sebagai tindakan komunikasi yang berusaha menyampaikan sesuatu melintasi batas-batas budaya dan bahasa, yang dapat ditujukan untuk berbagai tujuan dan pembaca serta pendengar yang berbeda. Berdasarkan teori-teori ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa menerjemahkan adalah kegiatan menerjemahkan teks, di mana pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber harus sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam bahasa sasaran.

Menurut Danandjaja (dalam Situmorang 2023: 41), Umpasa adalah Batak Toba Pantun, bagian dari sastra lisan yang masih hidup dan berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba. Umpasa dianggap sebagai ungkapan atau permohonan kepada Tuhan selama upacara tradisional. Sebagai ungkapan masyarakat tradisional, Umpasa dapat diklasifikasikan ke dalam genre folklorik lisan yang terikat pada berbagai aturan yang ditetapkan, seperti susunan, pilihan kata, rima, dan ritme.

Dalam upacara pernikahan tradisional Batak Toba, peran dan fungsi umpasa sangat penting. Tanpa umpasa, bahasa yang digunakan oleh Raja Parhata tidak akan memiliki arti (Pasaribu, 2023;8). Dari semua ritual yang ada dalam upacara pernikahan tradisional Batak Toba, umpasa biasanya digunakan untuk menunjukkan: memberkati, menghormati, memuji, memberi nasihat, berterima kasih, menyetujui, mengucapkan harapan, membuka, dan menutup.

Menurut Sidabutar (2023: 75), pernikahan dalam masyarakat Batak Toba merupakan hukum adat yang sangat mirip dengan prinsip Dalihan Na Tolu. Dalihan Na Tolu adalah moto atau filosofi hidup untuk memperkuat hubungan kekerabatan antara suku Batak, di mana pun mereka berada. Dalihan Na Tolu terdiri dari tiga bagian yang menjadi dasar kehidupan sosial, yaitu pertama Somba Marhula-hula (menghormati keluarga istri), kedua Elek Marboru (meyakinkan/melindungi istri), dan ketiga Manat Mardongan Tubu (bersikap ramah kepada keluarga). Dalihan Na Tolu dapat digambarkan sebagai tungku yang memiliki tiga kaki, karena jika hanya ada dua kaki, tidak akan ada keseimbangan di antara kedua sisi. Makna dari tungku berkaki tiga ini adalah bahwa suku Batak harus hidup bersama untuk mencapai kehidupan yang bahagia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan teori Miles dan Huberman (Setiawati 2023; 26) yang dibagi menjadi empat kegiatan, yaitu pengumpulan data, teknik reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display), dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan teori Nida dan Taber (dalam Wuryantoro, 2018: 32) untuk proses penerjemahan dan teori Newmark (1988) untuk metode penerjemahan. Data



penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam teks Umpasa pada pernikahan tradisional Batak Toba dan sumber datanya adalah para pembicara yang menyampaikan Umpasa dalam pernikahan Batak Toba tersebut. Setidaknya ada beberapa kelompok keluarga (Hula-hula, Boru, Bere, dan lainnya yang digunakan), kemudian wawancara dengan Raja Parhata dan observasi pernikahan Batak Toba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan Raja Parhata Bapak Sinaga pada tanggal 20 Juli 2025. Penelitian ini juga dilakukan melalui pengamatan langsung pada sebuah pernikahan Batak Toba. Penulis melakukan dua kali pengamatan, yaitu pada pernikahan Deddy Haryanto Harianja, A.md.Ak dengan Nathalia Eginta Purba Silangit, A.md.T pada tanggal 15 Juli 2025 dan juga pada pernikahan Hary. B. Nainggolan A.md.Kom dengan Sonia Elisa Gultom, S.Pd pada tanggal 5 Agustus 2025 di Wisma Marina Garden Rambung Merah.

Reduksi Data

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung pada pernikahan Batak Toba, data berikut dapat disimpulkan dari penelitian ini:

Tabel 4.1 Teks Umpasa

<i>Tubuan Laklak Tubuan Sikoru</i> <i>Toho tu Purba Tua</i> <i>Tubuan Anak Tubuan Boru ma Hamu</i> <i>Donganmu Saor Matua</i>	<i>Lomak Silinjuan</i> <i>Lomak Nasobinaboan</i> <i>Tu dia Hamu Mangalakka</i> <i>Tusi ma dapot Pangomoan</i>
<i>Pir ma Bokki</i> <i>Bahul-Bahul Parsalongan</i> <i>Sai Pir ma Tondi mu</i> <i>Sai Julu-Julu ma Pangomoan</i>	<i>Sahat-sahat di solu</i> <i>Sai sahat ma Tubontean</i> <i>Leleng ma hita mangolu</i> <i>Asa sahat tu Panggabean</i>

Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan *Raja Parhata* dan pengamatan langsung pada dua acara pernikahan adat Batak Toba, penulis menemukan beberapa teks *Umpasa* yang sering digunakan dalam prosesi adat. Setiap *Umpasa* memiliki makna doa, nasihat, dan harapan bagi kedua mempelai serta keluarga besar. Proses penerjemahan dilakukan secara bertahap, dimulai dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia, lalu ke bahasa Jerman. Tujuannya agar makna budaya dan nilai adat yang terkandung di dalamnya tidak berubah, tetapi tetap bisa dipahami oleh pembaca berbahasa Jerman. Dalam proses penerjemahan, digunakan empat metode dari teori Newmark, yaitu terjemahan literal, setia (faithful), semantik, dan komunikatif.

Berikut beberapa contoh hasil penerjemahan *Umpasa* yang telah dianalisis:

Tabel 4.2 Hasil Penerjemahan Teks Umpasa

No.	Teks Umpasa Bahaa Batak	Terjemahan Bahasa Indonesia	Terjemahan Bahasa Jerman	Metode Penerjemahan	Makna penerjemahan
1.	Tubuan laklak tubuan sikoru, toho tu purba tua,	Daun tumbuh, pucuk muda berkembang,	<i>Neue Blätter sprießen, frisches</i>	Semantik & Komunikatif	Melambangkan kehidupan baru, harapan



	tubuan anak boru ma hamu, donganmu saor matua.	semoga kalian diberkati dengan anak dan sahabat yang panjang umur.	<i>Leben blüht, Kinder und Freunde, vom Segen durchglüht.</i>		akan keturunan, dan persahabatan yang langgeng.
2.	Pir ma bokki, bahul-bahul parsalongan, sai pir ma tondi mu, sai julu-julu ma pangomoan.	Bersihlah seperti air, murnilah seperti keranjang berbuah, semoga jiwamu bersih dan rezekimu melimpah.	Sei rein wie Wasser, voll Frucht wie der Korb, möge deine Seele rein, dein Segen sei groß.	Literal & Semantik	Melambangkan kemurnian hati, kesucian hidup, dan limpahan rezeki.
3.	Sahat-sahat di solu, sai sahat ma tubontean, lelung ma hita mangolu, asa sahat tu panggabean.	Berlayarlah perahu sampai ke tujuan, semoga hidup kita tenang dan sampai pada kebahagiaan.	Fahrt das Boot, bis das Ziel ihr seht, lebt in Frieden, bis das Glück euch umweht.	Setia & Komunikatif	Melambangkan perjalanan hidup menuju ketenangan dan kebahagiaan rumah tangga.
4.	Lomak silinjuan, lomak nasobinaboan, tu dia hamu mangalakka, tusi ma dapot pangomoan.	Indah senyummu, indah pula tingkah lakumu, ke mana pun engkau pergi, di sanalah rezekimu menanti.	Schön dein Lächeln, schön dein Gang, wohin du gehst, das Glück dir folgt entlang.	Semantik & Komunikatif	Mengandung doa agar pengantin selalu ceria, murah rezeki, dan penuh kebahagiaan.

Berdasarkan tahapan tersebut maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses penerjemahan dilakukan berdasarkan teori Nida dan Taber, yang mencakup tiga tahap utama: analisis teks sumber (Batak Toba), transfer makna ke dalam bahasa Indonesia dan Jerman, serta restrukturisasi ke dalam bahasa Jerman. Proses ini menghasilkan terjemahan yang mempertahankan makna budaya namun tetap dapat diterima oleh pembaca Jerman.
2. Metode penerjemahan Newmark yang sering digunakan dalam penelitian ini adalah penerjemahan literal, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, dan penerjemahan komunikatif. Keempat metode ini dipilih karena dapat menyeimbangkan keakuratan makna budaya dan kefasihan bahasa target.
3. Nilai-nilai budaya Batak tetap terjaga. Meskipun diterjemahkan ke dalam bahasa asing, makna doa, harapan, dan nasihat moral yang terkandung dalam umpasa tetap terjaga. Hal ini



menunjukkan bahwa terjemahan dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada pembaca internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks *Umpasa* Batak Toba ke bahasa Jerman menuntut keseimbangan antara kesetiaan terhadap makna budaya dan keterpahaman dalam bahasa sasaran. Dari empat metode yang digunakan, terjemahan semantik dan komunikatif terbukti paling efektif dalam menjaga makna budaya sekaligus menghasilkan terjemahan yang alami bagi penutur bahasa Jerman. Penerapan teori Nida & Taber memperkuat aspek kesepadanan makna, sedangkan teori Larson membantu dalam analisis struktur dan transfer pesan. Kombinasi ketiga pendekatan ini mendukung hasil terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik tetapi juga kontekstual secara budaya.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian ke teks sastra Batak lainnya, seperti *umpama* dan *tutur ni niat*.
2. Diperlukan dokumentasi dan digitalisasi teks *Umpasa* agar dapat dijadikan sumber belajar bahasa dan budaya Batak Toba.
3. Penerjemahan ke bahasa asing lain, seperti Inggris, Jepang, atau Prancis, dapat menjadi sarana diplomasi budaya Indonesia di kancah internasional.
4. Para penerjemah diharapkan menguasai teori penerjemahan lintas budaya agar hasil terjemahan tidak hanya akurat tetapi juga bermakna secara kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. (2020). Google Translate Sebagai Alternatif Media Penerjemahan Teks Bahasa Asing Ke Dalam Bahasa Indonesia. *Instruksional*, 1(2), 159-163.
<https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.159-163>
- Catford, J. C. (1965). *A linguistic theory of translation* (Vol. 31). London: Oxford university press.
[https://ia801602.us.archive.org/13/items/J.C.CatfordALinguisticTheoryOfTranslationOxfordUniv.Press1965/j.%20c.%20catford-a%20linguistic%20theory%20of%20translation-oxford%20univ.%20press%20\(1965\).pdf](https://ia801602.us.archive.org/13/items/J.C.CatfordALinguisticTheoryOfTranslationOxfordUniv.Press1965/j.%20c.%20catford-a%20linguistic%20theory%20of%20translation-oxford%20univ.%20press%20(1965).pdf)
- Kartika, T. A. G. (2023). *Penerapan teori penerjemahan eksplisitasi dan implisitasi dalam hasil terjemahan erzählung die verwandlung* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
<http://repository.um.ac.id/id/eprint/297089>
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation* (Vol. 66, pp. 1-312). New York: Prentice hall.
https://www.academia.edu/download/45828515/A_Textbook_of_Translation_by_Peter_Newmark.pdf
- Pasaribu, A. N. (2023). The function and meaning of umpasa in toba batak's traditional wedding ceremony. *The Explora*, 9(1), 1-9. <https://doi.org/10.51622/explora.v9i1.1289>
- Putri, L. E., Hermendra, H., & Sinaga, M. (2023). Umpasa pada Ulaon Sadari Pernikahan Batak Toba Analisis Semantik Kognitif. *Journal of Education Research*, 4(4), 2091-2097.
<https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.584>



- Setiawati, Sulastri, Suanto. (2023) Implementation of Strengthening Character Education in Senior High Schools. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS*, 6(1). DOI : <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i1-02>
- Sidabutar, F. M., Firmansyah, A., Chalimi, I. R., & Putri, A. E. (2023). Analisis Tradisi Pernikahan Suku Batak Toba Di Tanah Perantauan Kecamatan Ngabang Kabupaten Landak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah Uho*, 8(2), 74-80. <https://doi.org/10.36709/jpps.v8i2.91>
- Simamora, R. M., & Kumala, S. A. (2024). Analisis Penerjemahan Sejarah Dan Budaya Dalam Buku Pelajaran Bahasa Dan Sastra Batak Toba. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 11(1), 94-124. <https://doi.org/10.33541/dia.v11i1.5375>
- Simatupang, T. M., & Yulifar, L. (2023). “UMPASA” TRADISI KOMUNIKASI VERBAL MASYARAKAT BATAK TOBA DALAM MEWARISKAN NILAI KEARIFAN LOKAL (Studi Etnografi Sejarah Budaya Komunikasi). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 159-165. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.17841>
- Sitanggang, A. (2024). *TEXTUAL MEANING ON UMPASA BATAK TOBA IN WEDDING CEREMONY* (Doctoral dissertation, UNIMED). <https://doi.org/10.61707/7aqmtd83>
- Utama, A. C., Setiyadi, D., & Ricahyono, S. (2023). Teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan epigrafi dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 109-122. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v11i2.19060>